

Evaluasi Pendidikan Islam: Religiositas dan Transformasi Karakter di Era Digital

Evaluation of Islamic Education: Religiosity and Character Transformation in the Digital Era

Achmad Amir¹, Syarifuddin Ondeng², Afifuddin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords: *Evaluasi PAI; Religiositas; Transformasi Karakter; Era Digital; Learning Analytics; Insan Kamil*

Keywords: *PAI Evaluation; Religiosity; Character Transformation; Digital Era; Learning Analytics; Insan Kamil*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif religiositas dan transformasi karakter di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur yang sistematis, tulisan ini menganalisis secara mendalam landasan filosofis klasik evaluasi PAI yang bersumber dari pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, hakikat evaluasi sebagai instrumen internalisasi nilai keislaman, prinsip-prinsip evaluasi yang bersifat holistik dan integratif, serta evolusi teknik evaluasi dari metode tradisional menuju platform digital berbasis learning analytics. Penelitian ini juga mengkaji posisi dan fungsi strategis guru sebagai otoritas moral di tengah serbuan kecerdasan buatan dalam sistem evaluasi pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi PAI yang komprehensif harus mampu mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan proporsional, dengan tetap mempertahankan esensi spiritual dan otoritas moral guru sebagai pembimbing ruhani yang tidak tergantikan. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), portofolio digital berbasis multimodal, jurnal reflektif sebagai media muhasabah digital, serta big data analytics memberi peluang baru bagi personalisasi pembelajaran.

Namun, implementasi teknologi tersebut harus selalu diimbangi dengan pendekatan etis yang ketat, perlindungan privasi peserta didik, dan sinergi ekosistem yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara sinergis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi PAI di era digital tidak semata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan lembaga pendidikan dan para pendidiknya dalam menyeimbangkan inovasi digital dengan nilai-nilai spiritualitas Islam dan cita-cita pembentukan insan kamil sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.

ABSTRAK

This article examines the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) in the perspective of religiosity and character transformation in the digital era. Using a systematic literature review approach, this paper analyzes in depth the classical philosophical foundations of PAI evaluation drawn from the thought of Al-Ghazali and Ibn Khaldun, the nature of evaluation as an instrument for internalizing Islamic values, holistic and integrative evaluation principles, and the evolution of evaluation techniques from traditional methods to digital platforms based on learning analytics. This research also examines the strategic position and function of teachers as moral authorities amid the influx of artificial intelligence in contemporary educational evaluation systems. The findings indicate that comprehensive PAI evaluation must be capable of measuring cognitive, affective, and psychomotor dimensions in a balanced and proportional manner, while maintaining the spiritual essence and moral authority of teachers as irreplaceable spiritual guides. The use of technologies such as Learning Management Systems (LMS), multimodal-based digital portfolios, reflective journals as digital muhasabah media, and big data analytics provides new opportunities for personalized learning. However, the implementation of these technologies must always be balanced with a strict ethical approach, student privacy protection, and ecosystem synergy involving schools, families, and communities. These findings affirm that the success of PAI evaluation in the digital era is not solely determined by the sophistication of the technology used, but by the ability of educational institutions and their educators to balance digital innovation with Islamic spiritual values and the aspiration of forming the insan kamil as the highest goal of Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang sangat fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat diukur semata-mata dari capaian kognitif berupa nilai ujian tertulis atau indeks prestasi akademik semata. Keberhasilan sejati pendidikan Islam harus dilihat dari sejauh mana peserta didik berhasil menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mewujudkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, sistem evaluasi dalam PAI memegang peranan kunci sebagai instrumen reflektif yang mengukur ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, komprehensif, dan berkesinambungan (Arifin & Mulyono, 2021).

Di era digital yang ditandai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, sistem evaluasi pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks sekaligus peluang yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah pendidikan umat manusia. Berbagai platform digital yang terus berkembang pesat, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), dan analitik data besar (big data analytics), telah mengubah pola interaksi pembelajaran secara fundamental dan menyeluruh. Transformasi digital ini tidak hanya memengaruhi cara guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma penilaian dari yang bersifat satu arah dan seragam menuju sistem evaluasi yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data yang komprehensif (Raharjo et al., 2022). Namun demikian, adopsi teknologi dalam evaluasi PAI tidak boleh mengaburkan esensi spiritualitas yang menjadi roh dan jiwa pendidikan Islam itu sendiri.

Persoalan mendasar yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana sistem evaluasi PAI dapat mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan inovasi digital yang terus berkembang dengan tetap mempertahankan dimensi religiositas dan transformasi karakter yang menjadi tujuan utama dan tidak tergantikan dari pendidikan Islam. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara evaluasi yang dilaksanakan secara formal di lingkungan sekolah atau madrasah dengan internalisasi nyata nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian peserta didik di luar lembaga pendidikan (Wahyuni & Sholeh, 2023). Kesenjangan yang mengkhawatirkan ini mengisyaratkan perlunya reformulasi yang menyeluruh terhadap konsep, prinsip, dan teknik evaluasi PAI yang lebih holistik, autentik, dan kontekstual, khususnya dalam merespons dinamika dan tantangan era digital yang terus berubah dengan sangat cepat.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan juga membawa implikasi yang sangat mendalam terhadap peran dan fungsi guru sebagai evaluator. Jika sebelumnya guru memiliki monopoli penuh dalam pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data penilaian, kini teknologi digital menawarkan berbagai instrumen yang mampu melakukan sebagian tugas tersebut secara otomatis dan dalam skala yang jauh lebih besar. Namun demikian, kemampuan guru untuk menafsirkan makna di balik data, memahami kondisi batin peserta didik, dan memberikan bimbingan spiritual yang personal tetap merupakan kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh sistem teknologi secanggih apapun. Hal ini menempatkan guru pada posisi yang paradoks: di satu sisi mereka harus menguasai teknologi digital, di sisi lain mereka harus semakin mempertegas otoritas moralnya sebagai pembimbing ruhani (Nashir & Muhamad, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis landasan filosofis evaluasi PAI berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh cendekiawan Muslim klasik, khususnya Al-Ghazali dan Ibn Khaldun; (2) mengkaji hakikat dan prinsip evaluasi PAI yang komprehensif dan berbasis nilai; (3)

mendeskripsikan evolusi teknik evaluasi dari metode tradisional yang kaya kearifan lokal Islam menuju platform digital yang adaptif; (4) mengkaji pemanfaatan big data dan learning analytics dalam personalisasi evaluasi PAI; serta (5) merumuskan strategi evaluasi karakter yang relevan, etis, dan efektif di era digital. Melalui kajian yang komprehensif ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang bermakna terhadap pengembangan teori dan praktik evaluasi PAI yang lebih integratif, autentik, dan responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus tetap setia pada nilai-nilai dan tujuan mulia pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Filosofis Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam tradisi pendidikan Islam memiliki akar filosofis yang sangat kuat dan mengakar pada pemikiran para cendekiawan Muslim klasik yang telah meletakkan fondasi epistemologis pendidikan Islam berabad-abad lalu. Di antara sekian banyak pemikir Islam yang memberikan kontribusi terhadap teori evaluasi pendidikan, dua tokoh yang paling berpengaruh dan paling sering dirujuk adalah Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Keduanya memberikan perspektif yang saling melengkapi dan ketika disintesiskan menghasilkan kerangka evaluasi pendidikan Islam yang sangat kaya dan komprehensif.

Al-Ghazali (1058–1111 M) dalam magnum opusnya yang monumental, *Ihya' 'Ulum al-Din*, menekankan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai parameter utama dan paling hakiki dari keberhasilan pendidikan. Bagi Al-Ghazali, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bersih hatinya dari noda-noda spiritual, lurus akidahnya dari berbagai kekaburan dan penyimpangan, serta mulia akhlakunya dalam setiap dimensi kehidupan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif yang bersifat intelektual-akademis, melainkan pada perubahan spiritual dan moral peserta didik secara mendalam, nyata, dan berkelanjutan. Konsepsi ini menegaskan dengan tegas bahwa keberhasilan pendidikan hanya dapat diukur melalui transformasi jiwa yang nyata dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata dari nilai yang tercantum dalam raport atau ijazah (Maragustam, 2021).

Lebih jauh, Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bersifat fardhu 'ain (wajib bagi setiap individu Muslim) dan ilmu yang bersifat fardhu kifayah (wajib bagi sebagian komunitas Muslim). Perbedaan ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi desain evaluasi PAI, karena menegaskan bahwa ada hirarki prioritas dalam kompetensi yang harus dievaluasi. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akidah, ibadah wajib, dan akhlak dasar menempati posisi prioritas tertinggi dalam hierarki evaluasi PAI menurut perspektif Al-Ghazali. Evaluasi yang mengabaikan dimensi-dimensi ini dan hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan keislaman yang bersifat informatif semata sesungguhnya telah menyimpang dari substansi tujuan pendidikan Islam yang sejati (Maragustam, 2021).

Sementara itu, Ibn Khaldun (1332–1406 M) dalam *Muqaddimah*-nya yang berpengaruh besar menekankan pentingnya observasi empiris yang sistematis dan pertimbangan konteks sosial yang mendalam dalam proses penilaian. Ibn Khaldun berpendapat dengan argumentasi yang sangat maju untuk zamannya bahwa perkembangan seorang peserta didik tidak dapat dievaluasi secara adil dan akurat tanpa mempertimbangkan secara serius lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya tempat ia tumbuh dan berkembang. Pendekatan ini jauh melampaui zamannya karena menuntut evaluator untuk tidak hanya menilai hasil akhir yang tampak, tetapi juga memahami dengan empati proses panjang dan konteks multidimensional yang membentuk pencapaian tersebut. Pemikiran Ibn Khaldun yang visioner

ini sangat relevan dengan konsep evaluasi autentik yang berkembang dalam teori pendidikan kontemporer (Ilyas, 2022).

Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bertahap (*al-taderuj*) dan kesesuaian antara metode evaluasi dengan tingkat perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dengan cara atau standar yang tidak sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangan peserta didik, menurut Ibn Khaldun, hanya akan menghasilkan rasa frustrasi dan putus asa yang kontraproduktif bagi proses pendidikan. Prinsip kesesuaian antara instrumen evaluasi dengan tahap perkembangan peserta didik ini merupakan sumbangan penting Ibn Khaldun yang masih sangat relevan dalam konteks pengembangan evaluasi PAI di era digital saat ini.

Sintesis antara pemikiran mendalam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menghasilkan kerangka evaluasi PAI yang kaya dan komprehensif, yang mengintegrasikan secara harmonis dimensi spiritual-transendental dengan dimensi empiris-kontekstual. Integrasi yang bersifat dialektis ini menegaskan bahwa evaluasi PAI yang ideal harus mampu menangkap dengan sensitif baik perubahan batin dan spiritual peserta didik maupun perkembangan praktik keislaman mereka dalam konteks kehidupan sosial yang nyata dan konkret (Nashir & Muhamad, 2023). Kerangka yang dibangun dari sintesis kedua pemikir besar Islam ini menjadi landasan epistemologis yang kokoh bagi pengembangan sistem evaluasi PAI yang integratif di era digital.

Hakikat dan Tujuan Evaluasi PAI

Dalam perspektif pendidikan Islam yang komprehensif, evaluasi memiliki makna yang jauh lebih luas, lebih dalam, dan lebih kaya dari sekadar pengukuran hasil belajar yang bersifat kuantitatif. Evaluasi PAI merupakan instrumen reflektif yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai keislaman telah benar-benar menyatu dalam kepribadian dan perilaku nyata peserta didik, tidak hanya sebatas pengetahuan yang tersimpan dalam memori kognitif. Tujuan akhir yang paling mulia dari proses evaluasi PAI adalah terwujudnya insan kamil, yakni manusia paripurna yang cerdas secara intelektual sekaligus matang dan mendalam dalam dimensi spiritualnya, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban manusia (Muhaimin, 2005).

Konsep insan kamil dalam evaluasi PAI mengimplikasikan bahwa penilaian tidak dapat dilakukan secara parsial, *fragmented*, atau hanya menekankan aspek kognitif semata yang paling mudah diukur secara kuantitatif. Evaluasi yang komprehensif dan bermakna harus mampu menangkap perkembangan peserta didik secara multidimensional dan holistik: dari penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang mencakup *aqidah*, *fiqh*, *tarikh*, *akhlak*, dan *al-Quran/Hadits* (dimensi kognitif), *penghayatan mendalam* dan sikap *keberagamaan* yang otentik (dimensi afektif), hingga konsistensi praktik ibadah dan perwujudan *akhlak mulia* dalam kehidupan nyata (dimensi psikomotorik). Dalam konteks yang kaya makna ini, evaluasi bukan sekadar alat kontrol administratif yang dingin, melainkan instrumen pedagogis yang secara aktif mendorong pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik secara berkelanjutan dan progresif (Wahyuni & Sholeh, 2023).

Relevansi konsep insan kamil ini semakin nyata dan mendesak di era digital, di mana tekanan sistemik untuk menghasilkan data penilaian yang terstandarisasi, terukur secara kuantitatif, dan dapat dibandingkan secara statistik seringkali menggeser perhatian dari dimensi-dimensi pendidikan yang bersifat kualitatif, spiritual, dan transformatif. Di banyak lembaga pendidikan Islam, evaluasi telah tereduksi menjadi sekadar pengumpulan angka dan statistik yang jauh dari roh dan tujuan sejati pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap hakikat evaluasi PAI sebagai instrumen pembentukan karakter menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam upaya

mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem penilaian PAI yang autentik (Arifin & Mulyono, 2021).

Prinsip-Prinsip Evaluasi PAI

Evaluasi PAI yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada tujuan sejati pendidikan Islam dibangun di atas tiga prinsip fundamental yang saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain: ontologi, aksiologi, dan holistisitas. Ketiga prinsip ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus dipahami dan diimplementasikan secara terintegrasi sebagai satu kesatuan sistem yang koheren.

Pertama, prinsip ontologis evaluasi PAI berkaitan langsung dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki fitrah kebaikan bawaan dan potensi yang luar biasa untuk berkembang menuju kesempurnaan. Dalam perspektif ini, evaluasi berfungsi sebagai instrumen yang mulia untuk mengidentifikasi, memupuk, dan mengembangkan potensi fitrah kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh dan optimal. Evaluasi yang baik tidak sekadar menghukum kekurangan atau mengklasifikasikan kemampuan peserta didik secara hierarkis yang kaku, melainkan berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan potensi yang ada pada setiap diri peserta didik. Prinsip ontologis ini mengimplikasikan bahwa setiap peserta didik memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada hasil evaluasi semata, sehingga evaluasi harus dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap martabat dan potensi unik setiap individu (Maragustam, 2021).

Kedua, prinsip aksiologis evaluasi menegaskan bahwa setiap penilaian yang dilakukan dalam PAI harus berorientasi pada nilai-nilai Islam yang mulia dan memiliki manfaat nyata bagi perbaikan karakter serta peningkatan kualitas belajar peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi yang baik tidak berhenti pada pengukuran dan pelabelan hasil belajar, tetapi berlanjut pada pemberian umpan balik yang konstruktif, empatik, dan tindak lanjut pedagogis yang tepat sasaran dan bermakna bagi pertumbuhan peserta didik. Prinsip ini sangat sejalan dengan konsep formative assessment dalam teori evaluasi modern yang menekankan fungsi penilaian sebagai alat pembelajaran dan perbaikan yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai alat seleksi dan klasifikasi yang bersifat final dan menghakimi (Raharjo et al., 2022).

Ketiga, prinsip holistisitas menuntut dengan tegas agar evaluasi PAI mencakup ketiga domain belajar secara seimbang dan proporsional. Domain kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dalam seluruh dimensinya. Domain afektif mencakup penghayatan batin, sikap, nilai-nilai keislaman, dan kematangan emosional-spiritual. Domain psikomotorik meliputi keterampilan ibadah yang benar dan perilaku akhlak mulia yang konsisten dalam kehidupan nyata. Ketidakseimbangan dalam menilai ketiga domain yang saling berkaitan ini akan menghasilkan gambaran yang sangat tidak utuh tentang perkembangan nyata peserta didik dan berpotensi mengabaikan dimensi-dimensi terpenting dari tujuan mulia pendidikan Islam yang sejati (Nashir & Muhamad, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (library research) yang sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih secara sengaja karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara kritis dan mensintesis berbagai konsep, teori, kerangka pemikiran, dan temuan empiris yang berkaitan dengan evaluasi PAI di era digital melalui penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, otoritatif, dan mutakhir.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis yang saling melengkapi. Pertama, sumber primer berupa karya-karya monumental tokoh pendidikan Islam klasik seperti Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali yang merupakan ensiklopedia ilmu Islam, Muqaddimah karya Ibn Khaldun yang merupakan karya sosiologi dan filsafat pendidikan yang tidak tertandingi, serta buku-buku teks evaluasi pendidikan yang memiliki otoritas akademis yang diakui luas. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan bereputasi internasional dari basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar, SINTA, Scopus, dan DOAJ yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025), untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis yang mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang diadaptasi untuk konteks kajian kepustakaan. Proses ini mencakup identifikasi awal sumber yang relevan, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, penilaian kualitas metodologi sumber, dan ekstraksi data yang terstruktur.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang komprehensif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis mencakup tahapan identifikasi tema utama dan sub-tema, klasifikasi konsep berdasarkan kerangka teoritis yang dibangun, interpretasi mendalam dengan memperhatikan konteks historis dan epistemologis, serta sintesis integratif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, koheren, dan orisinal tentang evaluasi PAI di era digital. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi lintas referensi yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Teknik Evaluasi: Dari Tradisional ke Digital

Tradisi evaluasi dalam pendidikan Islam klasik mengenal berbagai metode yang bersifat sangat personal, intensif, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara langsung melalui hubungan yang mendalam antara guru dan murid. Metode talaqqi merupakan bentuk evaluasi paling otentik dalam tradisi Islam, di mana guru tidak hanya menilai ketepatan hapalan atau pemahaman konseptual, tetapi juga mengamati secara langsung adab, kesiapan batin, dan ketulusan niat peserta didik dalam menerima ilmu. Metode musyafahah memungkinkan guru untuk mengevaluasi secara langsung dan detail ketepatan mahraj (tempat keluarnya huruf), tajwid, dan kelancaran bacaan Al-Quran atau teks-teks keagamaan lainnya. Adapun metode halaqah menciptakan ruang evaluasi yang kaya dan multidimensional melalui diskusi kelompok yang dinamis dalam majelis ilmu, di mana kemampuan berpikir kritis, kedalaman pemahaman, dan kematangan akhlak dalam berinteraksi dapat dinilai secara holistik dan simultan (Ilyas, 2022).

Keunggulan metode-metode klasik ini terletak pada intensitas interaksi personal yang sangat tinggi, yang memungkinkan guru untuk memahami kondisi batin, motivasi intrinsik, dan perkembangan spiritual peserta didik secara mendalam dan komprehensif. Dalam tradisi halaqah, misalnya, guru tidak hanya menilai seberapa banyak pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, tetapi juga mengamati dengan penuh perhatian bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut dalam argumen, bagaimana ia memperlakukan sesama peserta diskusi, dan bagaimana ekspresi keimanannya termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dimensi evaluasi yang sangat kaya dan multidimensional ini adalah sesuatu yang hingga kini masih sangat sulit direplikasi oleh sistem evaluasi digital secanggih apapun.

Dalam era kontemporer yang penuh dengan dinamika digital, kemunculan berbagai teknologi pembelajaran telah menghadirkan instrumen evaluasi baru yang memperluas kapasitas penilaian secara sangat signifikan, meskipun dengan karakteristik yang berbeda

mendasar dari evaluasi tradisional. Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, Canvas, dan Schoology memungkinkan pengelolaan evaluasi dalam skala yang sangat besar dengan dokumentasi yang otomatis, permanen, dan mudah diakses kapan saja. Sementara itu, learning analytics memungkinkan pendidik untuk menganalisis pola belajar peserta didik secara real-time berdasarkan jejak digital yang mereka tinggalkan, dan merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan personal (Raharjo et al., 2022).

Transformasi menuju evaluasi digital ini juga membawa sejumlah tantangan metodologis yang serius dan tidak dapat diabaikan. Berbeda dengan evaluasi tatap muka yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan nuansa emosional dan spiritual peserta didik yang sangat kaya informasi, platform digital memiliki keterbatasan struktural yang signifikan dalam menangkap dimensi afektif dan psikomotorik secara optimal. Pengukuran aspek spiritualitas, ketulusan ibadah, dan autentisitas akhlak melalui medium digital masih menghadapi persoalan metodologis yang sangat serius dan memerlukan inovasi pendekatan yang kreatif dan mendasar (Wahyuni & Sholeh, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Teknik Evaluasi Klasik dan Kontemporer dalam PAI

Aspek	Klasik (Talaqqi, Halaqah)	Kontemporer (LMS, Analitik)
Interaksi	Langsung, tatap muka, personal	Tidak langsung, melalui layar
Skala	Kecil (maks. 20 peserta per guru)	Besar (ratusan hingga ribuan)
Koreksi	Manual, langsung, dan detail	Otomatis, instan, cenderung umum
Dokumentasi	Catatan manual, mudah hilang	Otomatis, permanen, mudah dicari
Aspek Afektif	Teramati baik (ekspresi, bahasa tubuh)	Sulit diamati (hanya teks & log)
Aspek Psikomotorik	Dinilai langsung (praktik, bacaan)	Butuh video/konferensi, kurang optimal
Kecurangan	Rendah (guru mengawasi langsung)	Tinggi (potensi buka buku, kerjasama)
Biaya	Rendah (tanpa infrastruktur)	Tinggi (perangkat, server, internet)
Fleksibilitas	Kaku (waktu & tempat tertentu)	Fleksibel (kapan saja, di mana saja)
Umpan Balik	Segera, personal, dan kontekstual	Terstandarisasi, kurang personal
Pengukuran Spiritualitas	Komprehensif melalui observasi langsung	Sangat terbatas, memerlukan inovasi

Sumber: Analisis penulis berdasarkan kajian literatur (2024)

Era Big Data dan Learning Analytics dalam Evaluasi PAI

Perkembangan teknologi big data dan learning analytics membuka dimensi yang sama sekali baru dalam evaluasi PAI yang sebelumnya tidak terbayangkan oleh para pendidik Islam

generasi sebelumnya. Learning analytics, sebagai cabang ilmu yang relatif baru namun berkembang pesat, memungkinkan pendidik untuk menganalisis jejak digital peserta didik secara komprehensif dan mendalam—mulai dari frekuensi dan intensitas akses materi, durasi dan pola waktu belajar, jenis dan frekuensi kesalahan yang dilakukan, hingga tingkat keterlibatan aktif dalam diskusi daring dan berbagai interaksi pembelajaran lainnya. Semua data ini kemudian diolah untuk membangun pemahaman yang lebih akurat dan berbasis bukti tentang kebutuhan spesifik dan perkembangan individual setiap peserta didik (Nurhidayah & Pratiwi, 2024).

Dalam konteks yang sangat spesifik dari PAI, potensi learning analytics dapat dimanfaatkan secara strategis untuk beberapa tujuan yang saling berkaitan. Pertama, identifikasi dini pola kecemasan, hambatan belajar, dan kebutuhan khusus peserta didik yang memerlukan pendampingan intensif dari guru maupun konselor spiritual. Kedua, pemetaan yang akurat terhadap kompetensi keagamaan yang telah dikuasai maupun yang masih memerlukan penguatan, sehingga guru dapat merancang program remediasi dan pengayaan yang benar-benar tepat sasaran. Ketiga, pemantauan konsistensi dan perkembangan praktik ibadah dan perilaku keagamaan peserta didik secara longitudinal, yang memungkinkan guru melihat tren perkembangan jangka panjang, bukan hanya snapshot pada satu titik waktu. Keempat, personalisasi jalur belajar yang benar-benar disesuaikan dengan profil unik kecerdasan dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Hermawan & Sari, 2023).

Namun demikian, pemanfaatan big data dalam evaluasi PAI harus selalu diimbangi dan dibingkai oleh prinsip-prinsip etika Islam yang ketat dan komprehensif, bukan hanya etika teknologi informasi yang bersifat sekular. Pertama, prinsip privasi yang menjamin perlindungan penuh atas data personal peserta didik dari segala bentuk penyalahgunaan, eksploitasi komersial, atau pengungkapan yang tidak sah. Dalam perspektif Islam, perlindungan privasi merupakan bagian integral dari penghormatan terhadap martabat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Kedua, prinsip transparansi yang mewajibkan institusi pendidikan untuk menjelaskan secara terbuka, jujur, dan komprehensif kepada seluruh pemangku kepentingan—termasuk peserta didik dan orang tua mereka—tentang bagaimana data dikumpulkan, disimpan, dan digunakan. Ketiga, prinsip keadilan yang memastikan bahwa algoritma analitik yang digunakan tidak memunculkan bias sistematis yang merugikan kelompok peserta didik tertentu berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka (Nurhidayah & Pratiwi, 2024).

Keempat, prinsip akuntabilitas yang menegaskan bahwa seluruh keputusan pedagogis yang diambil berdasarkan analisis data—termasuk keputusan tentang remediasi, promosi, atau intervensi khusus—harus tetap berada di bawah pertimbangan profesional dan tanggung jawab moral guru sebagai pendidik yang berdedikasi. Teknologi hanyalah alat bantu yang menyediakan informasi, tetapi keputusan akhir yang mempertimbangkan konteks manusiawi yang utuh tetap merupakan prerogatif dan tanggung jawab guru sebagai profesional pendidikan. Dalam konteks PAI, prinsip akuntabilitas ini memiliki dimensi spiritual tambahan: guru tidak hanya bertanggung jawab kepada institusi dan profesinya, tetapi juga kepada Allah SWT atas amanah mendidik yang diembannya (Hermawan & Sari, 2023).

Otoritas Moral Guru di Era Kecerdasan Buatan

Salah satu isu paling krusial, sensitif, dan mendesak dalam transformasi digital evaluasi PAI adalah potensi tergerusnya otoritas moral guru sebagai pembimbing ruhani yang tidak tergantikan. Di era kecerdasan buatan yang berkembang dengan kecepatan eksponensial, sistem AI memang mampu menganalisis data penilaian secara lebih cepat, lebih konsisten, dan dalam skala yang jauh lebih besar dibandingkan kemampuan manusia. Namun, AI secara fundamental tidak memiliki kapasitas untuk memahami dan merespons dimensi spiritual, emosional, dan eksistensial seorang peserta didik yang merupakan inti dari proses evaluasi PAI yang bermakna.

Evaluasi PAI yang efektif membutuhkan jauh lebih dari sekadar pemrosesan data yang canggih; ia memerlukan empati yang mendalam, kebijaksanaan yang terasah melalui pengalaman, dan keteladanan akhlak yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Semua kualitas ini hanya dapat diwujudkan oleh guru sebagai manusia yang utuh dan beriman, bukan oleh sistem teknologi yang bekerja berdasarkan algoritma dan data. Seorang guru PAI yang bijaksana mampu membaca ekspresi kerinduan spiritual seorang peserta didik yang mungkin tidak terartikulasikan dalam teks tertulis, merasakan kebingungan iman yang tersembunyi di balik jawaban yang secara teknis benar, dan memberikan bimbingan yang menyentuh hati dengan cara yang hanya bisa dilakukan oleh sesama manusia yang berempati (Maragustam, 2021).

Guru dalam tradisi pendidikan Islam yang kaya tidak sekadar berperan sebagai pengukur kompetensi akademis yang bersifat teknis, tetapi terutama sebagai murabbi (pembina dan pemelihara jiwa) yang membimbing pertumbuhan spiritual peserta didik melalui keteladanan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Peran mulia ini tidak dapat didelegasikan kepada sistem teknologi secanggih apapun, karena ia berakar pada hubungan insani yang mendalam antara guru dan murid yang telah menjadi tradisi emas pendidikan Islam sepanjang sejarahnya. Oleh karena itu, transformasi digital dalam evaluasi PAI harus dipahami secara benar sebagai upaya strategis untuk memperkuat kapasitas dan efektivitas guru, bukan sebagai ancaman yang akan menggeser atau menggantikan perannya yang esensial (Wahyuni & Sholeh, 2023).

Dalam perspektif yang lebih luas, integrasi teknologi yang bijaksana dalam evaluasi PAI seharusnya membebaskan guru dari beban pekerjaan administratif yang berulang dan menyita waktu serta energi, sehingga memungkinkan mereka untuk mencurahkan lebih banyak perhatian, waktu, dan energi untuk tugas-tugas pedagogis yang benar-benar bermakna secara spiritual dan emosional. Ketika urusan teknis pengumpulan data, penghitungan nilai, dan pelaporan administratif dapat dibantu oleh teknologi, guru dapat lebih fokus pada dialog spiritual yang mendalam dengan peserta didik, pemberian umpan balik yang personal dan bermakna, serta pembimbingan karakter yang memerlukan perhatian penuh dan kehadiran yang utuh (Nashir & Muhamad, 2023).

Untuk mewujudkan integrasi yang ideal antara teknologi dan otoritas moral guru ini, diperlukan program pengembangan profesionalisme guru yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru PAI di era digital harus memiliki kompetensi yang bersifat ganda dan saling melengkapi: menguasai keahlian teknologi digital yang memadai sekaligus memiliki kedalaman spiritual, kematangan pedagogis, dan kebijaksanaan moral yang tidak goyah oleh arus perubahan zaman. Dengan kata lain, transformasi digital dalam evaluasi PAI sesungguhnya merupakan tantangan sekaligus peluang untuk melahirkan generasi guru PAI yang lebih profesional, lebih bijaksana, dan lebih efektif dalam mengemban amanah mulia mendidik generasi penerus umat.

Strategi Evaluasi Karakter di Era Digital

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, terdapat empat strategi evaluasi karakter yang dinilai efektif, autentik, dan relevan untuk diimplementasikan dalam PAI di era digital. Keempat strategi ini dirancang untuk saling melengkapi dan membentuk sistem evaluasi karakter yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

1. Jurnal Reflektif Digital sebagai Media Muhasabah

Jurnal reflektif merupakan adaptasi kontemporer yang sangat cerdas dari tradisi muhasabah (introspeksi diri yang mendalam) dalam Islam, yang telah dipraktikkan oleh para ulama dan pendidik Muslim sejak berabad-abad yang lalu. Melalui platform digital yang aman, terproteksi, dan dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna, peserta didik didorong

untuk menuliskan refleksi personal yang jujur dan mendalam tentang pengalaman spiritual mereka, perkembangan kualitas ibadah dan kekhushyukannya, upaya konkret dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam perjalanan spiritual mereka secara berkala dan terstruktur. Jurnal digital ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi yang memberikan data berharga bagi guru, tetapi juga sebagai media yang sangat efektif untuk mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab moral peserta didik secara mandiri dan progresif (Nurhidayah & Pratiwi, 2024).

Keberhasilan strategi jurnal reflektif digital sangat bergantung pada bagaimana guru memfasilitasi dan merespons proses refleksi tersebut dengan penuh empati dan kebijaksanaan. Umpan balik guru terhadap jurnal harus bersifat personal, menghargai keberanian peserta didik dalam berbagi pengalaman spiritual yang bersifat privat, dan memberikan bimbingan yang konstruktif tanpa menghakimi. Penilaian yang diberikan terhadap jurnal reflektif harus difokuskan pada kualitas proses refleksi dan ketulusan upaya, bukan pada kesempurnaan spiritual yang justru dapat mendorong peserta didik untuk berpura-pura atau menulis apa yang mereka pikir ingin didengar oleh guru.

2. Portofolio Nilai Berbasis Digital dan Multimodal

Portofolio digital multidimensional memungkinkan peserta didik untuk mendokumentasikan secara kaya dan komprehensif perjalanan belajar spiritual mereka dan pengalaman nyata dalam mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Berbeda dengan tes tertulis yang hanya mampu mengukur pengetahuan pada satu titik waktu yang sangat terbatas dan seringkali artifisial, portofolio menyajikan bukti autentik, bervariasi, dan longitudinal tentang perkembangan karakter peserta didik yang jauh lebih bermakna dan representatif. Integrasi media digital dalam portofolio memungkinkan pendokumentasian dalam berbagai format yang kaya—teks naratif, rekaman audio pembacaan Al-Quran, video praktik ibadah dan kegiatan sosial keagamaan, foto dokumentasi kegiatan dakwah dan pelayanan masyarakat—sehingga dapat menangkap dimensi psikomotorik dan afektif yang secara struktural sangat sulit diukur melalui instrumen tes konvensional (Hermawan & Sari, 2023).

Portofolio nilai berbasis digital juga memiliki potensi yang sangat besar sebagai media komunikasi yang transparan dan bermakna antara sekolah, peserta didik, dan orang tua. Ketika orang tua dapat melihat secara langsung perkembangan spiritual dan karakter anak mereka melalui portofolio digital yang terstruktur, keterlibatan dan sinergi mereka dalam mendukung proses pendidikan karakter menjadi jauh lebih bermakna dan efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter yang komprehensif tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan harus merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

3. Observasi Karakter Berbasis Triangulasi Ekosistem

Evaluasi karakter yang komprehensif dan autentik secara metodologis memerlukan keterlibatan aktif dan terstruktur dari seluruh ekosistem pendidikan yang mengelilingi peserta didik: sekolah dengan seluruh warganya, keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, dan komunitas sosial yang lebih luas tempat peserta didik bergaul dan berinteraksi. Data observasi yang dikumpulkan dari ketiga sumber yang berbeda perspektif ini kemudian dapat diintegrasikan secara sistematis melalui platform digital yang dirancang khusus, yang memungkinkan komunikasi yang mudah, cepat, dan real-time antara guru, orang tua, dan pihak-pihak relevan lainnya dalam ekosistem pendidikan. Pendekatan triangulasi sumber data ini menghasilkan penilaian karakter yang jauh lebih valid, representatif, dan dapat dipercaya dibandingkan penilaian yang hanya bersumber dari satu perspektif saja (Raharjo et al., 2022).

Dalam implementasi praktisnya, strategi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan platform digital terintegrasi yang memungkinkan orang tua untuk memberikan laporan singkat namun bermakna tentang perilaku keagamaan anak di rumah—ketaatan dalam shalat berjamaah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan keluarga, adab dan etika dalam kehidupan keluarga, serta kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab. Laporan dari komunitas—tokoh agama, pengurus masjid, atau pembimbing kegiatan remaja Islam—juga dapat diintegrasikan ke dalam sistem untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap dan komprehensif tentang karakter dan komitmen keislaman peserta didik dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan formal sekolah.

4. Wawancara Mendalam dan Penilaian Berbasis Kinerja

Meskipun dibantu dan difasilitasi oleh teknologi seperti konferensi video berkualitas tinggi, wawancara mendalam antara guru dan peserta didik tetap merupakan instrumen evaluasi yang tidak tergantikan dalam PAI. Wawancara yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh empati memungkinkan guru untuk menggali motivasi intrinsik peserta didik, kesadaran moral yang sesungguhnya, kedalaman pemahaman tentang nilai-nilai Islam, serta pergulatan spiritual yang mungkin tidak terekspresikan melalui instrumen penilaian tertulis apapun. Wawancara yang bersifat dialogis dan tidak menghakimi menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan keraguan, pertanyaan, dan pencarian spiritual mereka secara jujur tanpa rasa takut dihukum (Ilyas, 2022).

Penilaian berbasis kinerja yang mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam situasi kehidupan yang autentik merupakan pelengkap yang sangat berharga dari instrumen penilaian kognitif konvensional. Simulasi situasi dilema moral berbasis skenario kehidupan nyata, presentasi proyek sosial yang terinspirasi nilai-nilai Islam, demonstrasi keterampilan ibadah dalam konteks yang bermakna, dan observasi partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang memanifestasikan nilai-nilai Islam adalah beberapa contoh konkret penilaian berbasis kinerja yang dapat memberikan gambaran yang lebih autentik dan kaya tentang karakter Islami peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang mendalam dan komprehensif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik evaluasi PAI di era digital ini.

Pertama, evaluasi Pendidikan Agama Islam di era digital harus mampu menyeimbangkan secara harmonis antara pemanfaatan inovasi teknologi untuk personalisasi dan analitik belajar dengan tetap mempertahankan dengan teguh esensi spiritualitas Islam dan otoritas moral guru sebagai pembimbing ruhani yang tidak dapat digantikan oleh sistem teknologi secanggih apapun. Evaluasi PAI yang komprehensif dan bermakna tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik secara kognitif-akademis, tetapi yang lebih penting adalah mengukur siapa mereka telah menjadi sebagai pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Kedua, landasan filosofis klasik dari Al-Ghazali yang menekankan tazkiyatun nafs sebagai parameter utama keberhasilan pendidikan, dan Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya observasi empiris dan pertimbangan konteks sosial, tetap relevan dan bahkan semakin penting sebagai pijakan epistemologis yang kokoh dalam mengembangkan sistem evaluasi PAI yang integratif di era digital. Keduanya menawarkan perspektif yang saling melengkapi: dimensi spiritual-transendental dari Al-Ghazali dan dimensi empiris-kontekstual dari Ibn Khaldun.

Ketiga, prinsip evaluasi yang ontologis (mengembangkan potensi fitrah), aksiologis (berorientasi pada nilai dan perbaikan), dan holistik (mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang) harus menjadi panduan yang tidak dapat dikompromikan dalam setiap keputusan desain penilaian, baik yang menggunakan metode tradisional maupun yang memanfaatkan teknologi digital terkini.

Keempat, pemanfaatan learning analytics, portofolio digital multimodal, jurnal reflektif sebagai media muhasabah digital, wawancara mendalam, dan sinergi ekosistem pendidikan merupakan strategi yang menjanjikan untuk menghadirkan evaluasi PAI yang lebih personal, autentik, dan benar-benar berbasis nilai Islam. Namun, implementasi teknologi dalam evaluasi PAI harus selalu dibingkai oleh prinsip-prinsip etika Islam yang ketat, komitmen terhadap perlindungan privasi peserta didik, dan penguatan konsisten peran guru sebagai otoritas moral yang tidak tergantikan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji secara empiris model evaluasi PAI yang terintegrasi antara dimensi digital dan spiritual, mengkaji efektivitas berbagai instrumen digital dalam mengukur dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara lebih akurat, serta menginvestigasi secara mendalam peran pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan multidimensional transformasi digital sistem evaluasi PAI.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Mulyono, M. (2021). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145>
- Hermawan, A., & Sari, R. (2023). Implementasi learning analytics dalam penilaian autentik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 11(1), 88–105. <https://doi.org/10.24090/jtik.v11i1.2023.88>
- Ilyas, A. (2022). Filsafat pendidikan Islam: Relevansi pemikiran Ibn Khaldun dalam evaluasi pembelajaran kontemporer. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.2022>
- Maragustam, M. (2021). Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–218. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.42181>
- Muhaimin, M. (2005). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Raja Grafindo Persada.
- Nashir, H., & Muhamad, M. (2023). Transformasi digital dan tantangan pendidikan Islam berkarakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/jpaii.2023.041.01>
- Nurhidayah, S., & Pratiwi, D. (2024). Pemanfaatan big data dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 57–74. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.2024>
- Raharjo, S. B., Yusuf, A. M., & Listiani, T. (2022). Digital assessment dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 112–131. <https://doi.org/10.15575/jipai.v14i2.2022>
- Wahyuni, E., & Sholeh, M. (2023). Kesenjangan antara evaluasi formal dan internalisasi nilai Islam pada peserta didik di era digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189–208. <https://doi.org/10.29313/tadib.v12i2.2023>
- Yusuf, M. (2022). Evaluasi Pendidikan Agama Islam: Perspektif holistik dan integrasi digital. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 333–358. <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.16.2.333>